

**BAB IV**  
**SIMPULAN DAN**  
**SARAN**

**4.1 SIMPULAN**

1. Berdasarkan hasil analisis lingkungan strategis dalam pengembangan Desa Wisata Bugisan dapat diidentifikasi adanya faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi proses pengembangan desa wisata. Faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Desa Wisata Bugisan, sedangkan faktor eksternal mencakup peluang dan ancaman yang berasal dari lingkungan di luar desa wisata. Identifikasi faktor internal dan eksternal ini dilakukan sebagai dasar dalam perumusan strategi pengembangan desa wisata.
  - a. Hasil analisis faktor internal menunjukkan bahwa Desa Wisata Bugisan memiliki sejumlah kekuatan, antara lain keberadaan daya tarik utama berupa Candi Plaosan sebagai objek wisata sejarah kawasan strategis nasional, keragaman aktivitas wisata berbasis pengalaman, keselarasan visi dan misi Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Klaten dengan pengembangan Desa Wisata Bugisan, kualitas SDM pengelola desa wisata yang cukup baik, ketersediaan sumber daya finansial dari berbagai sumber, serta keberadaan *homestay*, warung makan, dan UMKM lokal yang mendukung. Namun demikian, Desa Wisata Bugisan juga menghadapi beberapa kelemahan, seperti pemanfaatan potensi daya tarik wisata yang belum optimal khususnya di Candi Gana, kuantitas dan stabilitas SDM pengelola desa wisata yang masih belum optimal, serta keterbatasan sarana prasarana dasar wisata seperti area parkir resmi, toilet umum, dan mushola.
  - b. Faktor eksternal dalam pengembangan Desa Wisata Bugisan mencakup peluang dan ancaman yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengembangan desa wisata. Peluang yang dapat dimanfaatkan antara lain kondisi ekonomi masyarakat yang mendukung perkembangan

aktivitas pariwisata, stabilitas politik daerah yang kondusif, regulasi yang jelas dan berjenjang, pemanfaatan teknologi dan media sosial yang efektif dalam promosi, keterlibatan stakeholder yang luas dan kolaboratif, serta pengelolaan lingkungan yang cukup baik khususnya pengelolaan sampah. Sementara itu, ancaman yang dihadapi meliputi partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata yang belum merata, masih adanya sebagian masyarakat yang kurang mendukung keberadaan desa wisata, serta adanya persaingan dengan desa wisata lain yang lebih maju.

2. Berdasarkan hasil analisis faktor internal dan eksternal selanjutnya dirumuskan isu-isu strategis dengan menggunakan matriks SWOT dan dilakukan pengujian melalui Uji Litmus Bryson. Hasil perumusan strategi menghasilkan empat jenis strategi, yaitu strategi *Strength–Opportunities* (SO), *Weakness–Opportunities* (WO), *Strength–Threats* (ST), dan *Weakness–Threats* (WT). Tingkat kestrategisan masing-masing isu kemudian dinilai melalui Uji Litmus untuk menentukan prioritas pengembangan. Berdasarkan hasil Uji Litmus, diperoleh enam isu yang tergolong strategis dan dua isu yang bersifat moderat. Dalam pengembangan Desa Wisata Bugisan, isu-isu strategis dengan tingkat kestrategisan tertinggi cenderung berada pada kelompok strategi ST, yang menekankan pada pemanfaatan kekuatan internal desa untuk mengantisipasi dan mengurangi berbagai ancaman. Adapun isu strategis utama yang dihasilkan meliputi:
  - 1) Mengoptimalkan Candi Plaosan dengan narasi unik sebagai simbol cinta lintas agama yang dipadukan dengan wisata berbasis pengalaman untuk memperkuat identitas dan daya saing Desa Wisata Bugisan dalam menghadapi persaingan desa wisata lain.
  - 2) Mengajak dan melibatkan masyarakat dalam usaha wisata lokal seperti UMKM, *homestay*, dan jasa wisata agar mereka merasa memiliki desa wisata.
  - 3) Percepatan pengadaan dan perbaikan sarana prasarana dasar wisata

melalui kolaborasi pendanaan.

- 4) Meningkatkan dan memperluas jaringan kerjasama antar stakeholder dalam melakukan pengembangan objek wisata Candi Gana.
- 5) Membangun sistem regenerasi pengelola desa wisata melalui perekrutan terbuka bagi pemuda desa, pemberian insentif yang jelas dari kegiatan wisata, serta pembagian peran yang fleksibel sesuai usia dan kemampuan.
- 6) Pembatasan dan pengaturan lokasi serta aktivitas wisata berbasis kesepakatan warga untuk mencegah gangguan lingkungan permukiman di tengah keterbatasan sarana prasarana dasar wisata.

#### **4.2 Saran**

Berdasarkan analisis lingkungan strategis dari hasil klasifikasi isu strategis, hasil tersebut dapat menjadi rekomendasi dalam pelaksanaan pengembangan Desa Wisata Bugisan. Beberapa isu strategis yang telah dirumuskan dapat menjadi prioritas pengembangan kegiatan dan diterapkan dengan langkah – langkah seperti:

1. Mengoptimalkan Candi Plaosan dengan narasi unik sebagai simbol cinta lintas agama yang dipadukan dengan wisata berbasis pengalaman untuk memperkuat identitas dan daya saing Desa Wisata Bugisan dalam menghadapi persaingan desa wisata lain. Strategi ini memanfaatkan cerita sejarah dibangunnya Candi Plaosan sebagai penyatuan dua cinta beda agama antara Rakai Pikatan dan Pramodyawardhani. Penyampaian cerita dilakukan melalui konten di media sosial, pemanduan wisata, media informasi fisik sederhana, dan paket wisata yang menggabungkan kunjungan ke candi dengan aktivitas desa seperti interaksi dengan warga, melihat kehidupan sehari-hari, dan mengikuti kegiatan budaya lokal. Setiap aktivitas ini dijelaskan sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat Bugisan yang rukun dan saling menghargai walaupun berbeda-beda sehingga pengunjung dapat memahami nilai toleransi dan kebersamaan yang menjadi ciri khas desa ini.
2. Mengajak dan melibatkan masyarakat dalam usaha wisata lokal seperti UMKM, *homestay*, dan jasa wisata agar mereka merasa memiliki desa wisata.

Realisasi strategi ini dapat dilakukan dengan melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai peluang usaha wisata dan manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dari pengembangan desa wisata. Pengelola desa wisata bersama pemerintah desa dapat memfasilitasi pendataan warga yang berminat terlibat dalam UMKM, *homestay*, maupun jasa wisata, kemudian memberikan pendampingan sederhana terkait pengelolaan usaha, pelayanan wisata, dan standar kebersihan. Selain itu, pembagian peran dan manfaat usaha wisata perlu dilakukan secara terbuka dan adil agar masyarakat merasa dilibatkan dan memiliki kepentingan langsung terhadap keberlanjutan desa wisata.

3. Percepatan pengadaan dan perbaikan prasarana dasar wisata melalui kolaborasi pendanaan.

Pelaksanaan strategi ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan prasarana dasar wisata yang paling mendesak seperti area parkir, toilet umum, dan mushola. Selanjutnya pengelola desa wisata dapat menyusun rencana anggaran dan proposal pengembangan untuk diajukan kepada pemerintah daerah, BUMDes, serta pihak swasta melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kolaborasi pendanaan juga dapat diperkuat melalui pembagian peran yang jelas antar pihak terkait, sehingga proses pengadaan dan perbaikan prasarana dapat dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan.

4. Meningkatkan dan memperluas jaringan kerjasama antar *stakeholder* dalam melakukan pengembangan objek wisata Candi Gana. Realisasi strategi ini dilakukan dengan memetakan *stakeholder* yang memiliki keterkaitan dengan pengembangan Candi Gana, seperti pemerintah daerah, pengelola desa wisata, komunitas budaya, akademisi, dan pihak swasta. Pengelola desa wisata dapat membangun komunikasi dan koordinasi rutin melalui forum atau pertemuan bersama untuk menyusun program pengembangan yang terintegrasi. Kerja sama tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk dukungan pendanaan, pendampingan teknis, kegiatan edukasi, serta promosi bersama guna meningkatkan daya tarik dan pemanfaatan Candi Gana sebagai objek wisata pendukung.

5. Membangun sistem regenerasi pengelola desa wisata melalui perekrutan

terbuka bagi pemuda desa, pemberian insentif yang jelas dari kegiatan wisata, serta pembagian peran yang fleksibel sesuai usia dan kemampuan.

Strategi ini dapat direalisasikan dengan membuka perekrutan pengelola desa wisata secara terbuka kepada pemuda desa melalui pengumuman di tingkat desa. Pemuda yang bergabung kemudian diberikan pembagian tugas yang jelas sesuai minat dan kemampuan, seperti pengelolaan kegiatan wisata, administrasi, promosi, maupun pelayanan wisata. Untuk menjaga keberlanjutan keterlibatan pemuda, pengelola desa wisata perlu menetapkan sistem insentif yang transparan dari hasil kegiatan wisata serta menciptakan pola kerja yang fleksibel agar dapat disesuaikan dengan kondisi dan usia pengelola.

6. Pembatasan dan pengaturan lokasi serta aktivitas wisata berbasis kesepakatan warga untuk mencegah gangguan lingkungan permukiman di tengah keterbatasan sarana prasarana dasar wisata

Realisasi strategi ini dapat dilakukan dengan memulai proses musyawarah antara pengelola desa wisata, pemerintah desa, dan perwakilan masyarakat untuk menyepakati batasan lokasi dan jenis aktivitas wisata yang diperbolehkan. Kesepakatan tersebut mencakup penentuan area yang boleh dan tidak boleh dimasuki wisatawan, pengaturan titik parkir sementara, serta pembatasan aktivitas wisata yang berpotensi mengganggu kenyamanan lingkungan permukiman. Selanjutnya, hasil kesepakatan warga tersebut dituangkan dalam bentuk aturan sederhana yang mudah dipahami dan disosialisasikan kepada wisatawan melalui papan informasi, media sosial desa wisata, serta arahan langsung dari pengelola di lapangan. Untuk memastikan aturan berjalan, pengelola desa wisata bersama masyarakat dapat membentuk tim kecil yang bertugas melakukan pengawasan ringan dan memberikan edukasi kepada wisatawan apabila terjadi pelanggaran.